

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR BASIS DALAM MENDORONG PEREKONOMIAN KOTA BONTANG PERIODE 2008-2012

RONY WIJAYA



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR BASIS DALAM MENDORONG PEREKONOMIAN KOTA BONTANG PERIODE 2008-2012

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

RONY WIJAYA

A111 10 253



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2014

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN PERANAN SEKTOR BASIS DALAM MENDORONG PEREKONOMIAN KOTA BONTANG PERIODE 2008-2012

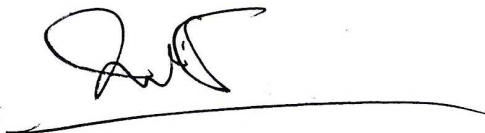
Disusun dan diajukan oleh

**RONY WIJAYA
A11110253**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

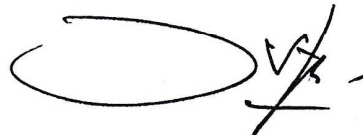
Makassar, 21 Mei 2014

Pembimbing I



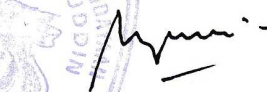
Dr. Agussalim, SE., M.Si
NIP. 19670817 199103 1 006

Pembimbing II



Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si
NIP. 19691215 199903 1 002

a.n Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D
NIP. 19610806 198903 1 004

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR BASIS DALAM MENDORONG PEREKONOMIAN KOTA BONTANG PERIODE 2008-2012


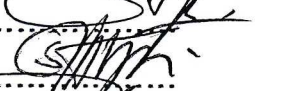


disusun dan diajukan oleh

Rony Wijaya
A11110253

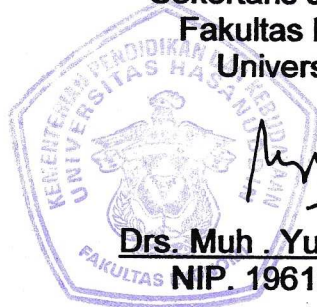
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **30 Mei 2014** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Agussalim, SE.,M.Si	Ketua	1..... 
2.	Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE.,M.Si	Anggota	3..... 
4.	Drs. Ilham Tadjuddin, M.Si	Anggota	4..... 

a.n Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Sekertaris Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D
NIP. 19610806 198903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : RONY WIJAYA

NIM : A111 10 253

jurusan/ program studi : ILMU EKONOMI/STRATA SATU (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

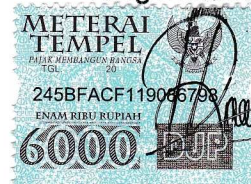
ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR BASIS DALAM MENDORONG PEREKONOMIAN KOTA BONTANG PERIODE 2008- 2012

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 10 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,



RONY WIJAYA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Struktur Ekonomi dan Sektor Basis Dalam Mendorong Perekonomian Kota Bontang Periode 2008-2012**”. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, peneliti sudah sangat banyak memperoleh motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa hormat yang mendalam dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Kamaruddin dan Ibunda Halmah sebagai pembimbing utama dalam kehidupan peneliti, keempat kakak saya : Yanny, Henny, Lenny, dan Riny serta kakak ipar saya Muliadi atas segala pengorbanan, doa, dan kasih sayang yang tidak pernah putus diberikan kepada peneliti, serta memberikan dorongan, perhatian, kritik dan dukungan baik bersifat moril maupun materil sehingga peneliti dapat memperoleh gelar Sarjana.
2. Ibu Prof.Dr. HJ. Rahmatia, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Agussalim, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si selaku pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan arahan, bimbingan, masukan dan motivasi kepada peneliti terutama dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada peneliti selama perkuliahan.
5. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
6. Bapak dan Ibu di Badan Pusat Statistik Kota Bontang, peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuannya dalam pelayanan dan penyediaan data dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kawan seperjuangan di SD Neg. 009 Bontang, SMP Neg. 5 Bontang, SMA Neg. 1 Bontang (terkhusus anak IPS 1 dan 2), serta seluruh pengajar dan pegawai di tempat peneliti menuntut ilmu.
8. Teman-teman MARGINAL 2010 serta seluruh teman-teman mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
9. Keluarga besar **“Spultura 2010”**, Sri Wahyuni, Sri Fatmasari Syam, Indah Gita Cahyani, Amalia Nurul Alifa, Laura Virginia Sallolo, Dian Aziza JS., Muhammad Nakib Rabbani, Kevin Tjandra, Sukmawan, Liliyani Ridwan, Herianto S., Vina Tamaya, Restuti Anggereny Rumahorbo, Jennifer M A Parung, Tri Septia Nugraha, Eva Irwanti, Muh. Ilham, La Caesar Muhammad Muttaqien, M. Rivqi Islan Amin , Muh. Ainul Yakin, Sri Raehana, Fatmawati, Teguh Susilo Toni, Munawiruddin, Yeni Masni, Yudi Pratama, Ahmad Faqhruddin Abdu-Rabb, Fajariah, Yusri Pasolang, Yumni Wikarsih, M. Zaenal, Patotori, Muthya Nurfitriani R., Fuad Dwi Darmawan, Dede Darmanto, Sudirman Kahar, Monica Cahya Dini, Rifqa Latifadina, Ahyadi Jusaeman, Ikram Sutanto, Ahmad Nurhanif, Ashar, Andi Tri Dharmanasatya, Muh. Nizar Ramadhan, Elvira Fransiska Arruan, Ayu Yustika, Salman Samir dan Wahyudi Husain. **SELamat berjuang semua !!!**

10. Kepada Organisasi tempat peneliti belajar banyak hal untuk menjadi individu yang lebih baik, Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HIMAJIE).
11. Kawan seperjuangan di Himajie; 2003 (SOLID), 2004 (MUSKETERS), 2005 (SIGNUM CRUISE), 2006 (VEIR SPIRITUM), 2007 (EXCELSIOR), 2008 (ICONIC), 2009 (SPARTANS), 2011 (REGALIANS), 2012 (ESPADA), dan FORCE 2013.
12. Teman posko KKN; Andi fatimawangsari, Hardiyanti arsal, Riana, Adi dan seluruh keluarga besar KKN UNHAS Gel. 85 Kec. Belopa, Kab. Luwu.
13. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Bontang (HMB) Cab. Makassar. Semangat dan selamat berjuang, tetap utamakan kebersamaan *“Dari HMB Ku-Bangun Bontangku”*.
14. Teman-teman Student Employee Universitas Hasanuddin yang selama ini telah setia untuk bekerja sama dalam mensukseskan segala acara yang diselenggarakan baik didalam lingkungan kampus Unversitas Hasanuddin maupun diluar kampus. Dan juga telah memberikan dukungan dan doa buat saya untuk menyelesaikan skripsi saya. Tiada pengalaman yang luar biasa bisa saya dapatkan tanpa kalian semua.
15. Teman-teman “Duta Pajak Makassar” 2014 yang telah setia menemani saya untuk mempelajari hal baru baik berhubungan dengan pajak maupun diluar pajak dan telah memberi dukungan dan doa untuk menyelesaikan skripsi saya. **Less do more guys !!!**
16. Serta semua pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Segala upaya dan kemampuan yang maksimal telah peneliti berikan dalam penulisan skripsi ini guna sebagai penambahan, pengembangan wawasan dan studi. Namun demikian peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran membangun yang akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 10 Juni 2014

RONY WIJAYA

ABSTRAK

Analisis Struktur Ekonomi dan Sektor Basis Dalam Mendorong Perekonomian Kota Bontang Periode 2008-2012

Structure Analysis of Economic and Sector Base In Economy Encourage of Bontang City Period 2008-2012

Rony Wijaya
Agussalim
Sultan Suhab

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur ekonomi Kota Bontang baik secara sektoral maupun secara agregat terhadap Provinsi Kalimantan Timur, menentukan dan menganalisis sektor basis pendorong perekonomian Kota Bontang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Shift Share* untuk melihat perubahan struktur ekonomi. Selain itu untuk menentukan dan menganalisis sektor basis di kawasan ini digunakan alat analisis *Location Quotion*. Cakupan wilayah dalam penelitian ini adalah Kota Bontang dengan periode waktu antara tahun 2008 hingga 2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian Kota Bontang memiliki dua sektor basis yaitu sektor industri pengolahan dan sektor bangunan. Artinya bahwa sektor-sektor basis tersebut memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan daerah lainnya di Provinsi Kalimantan Timur. Didalam struktur perekonomian Kota Bontang menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi. Hal ini ditandai dengan besarnya kontribusi sektor sekunder khususnya sektor industri pengolahan dibanding sektor pertanian terhadap PDRB Kota Bontang selama periode analisis.

Kata Kunci: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Analisis Location Quotient, Analisis Shift Share, Sektor Basis, Keunggulan Komparatif, Perubahan Struktur Ekonomi.

The purpose of this study is to analyze the economic structure of Bontang City both sectoral and aggregate the East Kalimantan Province, determining and analyzing the base engine sector for the economy of Bontang city. The analytical tool used in this study is shift share, to see the changes in the economic structure. In addition, to determine and to analysis the base sector in this region used analysis tool, location quotient. Coverage area in this study is Bontang City with the time period between 2008 until 2012.

The results showed that the economy of Bontang City, have two bases sectors, namely manufacturing and building sectors. This means that, the base sectors have a comparative advantage compared with other regions in the province of East Kalimantan. In the structure of the economy in Bontang City indicate that there has been a change in the economic structure. It is marked by the contribution magnitude of the secondary sector, particularly the manufacturing sector than agriculture sector to GDP of Bontang City during the period of analysis.

Keywords : Gross Regional Domestic Product, Analysis of Location Quotient, Shift Share Analysis, Sector Base, Comparative Advantage, Economic Structural Change.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II Tinjauan Pustaka	
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	8
2.1.2 Pendapatan Regional.....	10
2.1.3 Teori Basis Ekonomi	11
2.1.4 Sektor Basis Sebagai Penopang Pembangunan Daerah.....	12
2.1.5 Keunggulan Komparatif	15

2.1.6 Teori Perubahan Struktur Ekonomi.....	16
2.1.7 Konsep Analisis <i>Location Quotient</i>	17
2.1.8 Konsep Analisis <i>Shift Share</i>	19
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Pemikiran.....	21
2.4 Hipotesis.....	23

BAB III Metodologi Penelitian

3.1. Lokasi Penelitian	24
3.2. Jenis dan Sumber Data	24
3.3 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	25
3.4 Metode Analisis	25
3.5 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	30

BAB IV Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian	32
4.1.1 Karakteristik Lokasi Penelitian	32
4.1.2 Deskripsi Penduduk dan Ketenagakerjaan.....	33
4.1.3 Deskripsi Makro ekonomi Daerah.....	36
4.1.3.1 Pertumbuhan Ekonomi	36
4.1.3.2 Pendapatan Perkapita	38
4.1.3.3 Struktur Ekonomi.....	39
4.1.4 Analisis Sektor Basis dan Non Basis.....	42
4.1.5 Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Kota Bontang	43
4.1.6 Posisi Relatif Sektor	46
4.2 Pembahasan.....	48
4.2.1 Sektor Basis Perekonomian Kota Bontang	48
4.2.2 Perubahan Struktur Ekonomi Kota Bontang.....	50

BAB V Penutup

5.1 Kesimpulan..... 54

5.2 Saran..... 55

DAFTAR PUSTAKA 56

LAMPIRAN..... 60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	21
4.1 Jumlah penduduk kota Bontang berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin tahun 2012.....	33
4.2 Kondisi ketenagakerjaan penduduk 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama di Kota Bontang tahun Tahun 2008-2012	34
4.3 Pertumbuhan Penduduk Kota Bontang Tahun 2000 dan 2010.	35
4.4 Struktur Penduduk Kota Bontang Tahun 2008-2012 (jiwa)	35
4.5 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Bontang Tahun 2008-2012	37
4.6 PDRB Perkapita dan Pendapatan Perkapita Kota Bontang Tahun 2008-2012	38
4.7 PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 Tahun 2008-2012 (Juta Rp).....	39
4.8 Laju dan Sumber Pertumbuhan PDRB Kota Bontang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012 (Persen).....	40
4.9 Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Tahun 2008-2012.....	41
4.10 Indeks Location Quotient Kota Bontang Per Sektor Ekonomi Tahun 2008-2012	42
4.11 Perubahan Sektoral dan Komponen yang Mempengaruhi Perekonomian Kota Bontang Tahun 2008-2012	44
4.12 Pergeseran Bersih/ Net Shift Sektor di Kota Bontang (Juta Rupiah).....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Struktur Ekonomi Kota Bontang Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2008 (%)	5
1.2 Struktur Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2008 (%)	5
1.3 Skema Kerangka Pemikiran	22
3.1 Posisi Relatif Sektor Ekonomi	29
4.1 Posisi Relatif Sektor Berdasarkan PS dan DS Sektor Ekonomi di Kota Bontang Selama Peiode 2008-2012	46
4.2 Perkembangan LQ Sektor Lapangan Usaha Tahun 2008- 2012	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. PDRB Kota Bontang Tahun 2008-2012 Berdasarkan Harga Konstan 2000 (Juta).....	61
2. PDRB Provinsi kalimantan Timur Tahun 2008-2012 Berdasarkan harga Konstan 2000 (Juta)	61
3. Surat Bukti Pengambilan data (BPS Kota Bontang)	62
4. Biodata	63
5. Riwayat Hidup	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Todaro, 1999). Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1999).

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri, perdagangan dan jasa, di mana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri.

Indonesia merupakan negara kesatuan, dimana rencana pembangunan meliputi rencana nasional maupun rencana regional. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa yang menyebabkan prestasi baik ditingkat nasional maupun ditingkat daerah menjadi lebih meningkat. Hal ini dapat dilihat pada variabel seperti pendapatan daerah,

penyerapan tenaga kerja, dan nilai tambah sebagai proporsi sebelumnya dalam struktur perekonomian negara maupun struktur perekonomian daerah selama kurun waktu tertentu. Struktur ekonomi daerah berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan.

Pencapaian keberhasilan pembangunan daerah melalui pembangunan ekonomi harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi masing-masing daerah serta diperlukan perencanaan pembangunan yang terkoordinasi antar sektor, perencanaan pembangunan disini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Keterbatasan sumber daya disuatu daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya finansial maupun sumber daya lainnya merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar daerah untuk dapat menggerakkan seluruh perekonomian yang mampu sebagai penggerak utama untuk memacu laju pembangunan disuatu daerah. suatu daerah dapat pula dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah.

Perubahan sektor industri yang pesat beberapa tahun terakhir telah menggeser peranan sektor pertanian dalam struktur perekonomian nasional maupun regional. Walaupun secara absolut sektor pertanian telah mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, namun secara relatif sektor pertanian mengalami penurunan sejalan dengan pertumbuhan sektor industri. Hal ini menunjukkan semakin mengecilnya kontribusi sektor pertanian dalam struktur ekonomi nasional.

Industrialisasi merupakan suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Proses tersebut meliputi interaksi antara perkembangan teknologi, inovasi, spesialisasi, dan perdagangan dunia untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mendorong perubahan struktur ekonomi. Perubahan sektor industri yang pesat beberapa tahun terakhir telah menggeser peranan sektor pertanian dalam struktur perekonomian nasional maupun regional. Kontribusi sektor ini memberikan nilai tambah terbesar diantara delapan sektor ekonomi lainnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

Kegiatan industri juga telah mendorong pertumbuhan ekonomi bagi sebagian masyarakat dengan meningkatnya pendapatan sehingga mendapatkan kesempatan yang lebih besar terhadap pendidikan dan peningkatan standar kehidupan yang lebih baik. Proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan memberi peluang kerja bagi masyarakat lokal. Terlepas dari jumlahnya, sebagian dari masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan mendapatkan kesempatan bekerja pada perusahaan tersebut. Selain itu, proses produksi merangsang munculnya kegiatan-kegiatan ekonomi di wilayah operasinya. Kondisi seperti ini memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Kota Bontang merupakan salah satu kota yang berdiri di Provinsi Kalimantan Timur. Kota Bontang merupakan daerah yang di kelilingi Industri pengolahan yang berskala nasional dan internasional diantaranya PT. Pupuk Kaltim (PKT) yang bergerak dibidang Industri Pupuk urea dan amoniak, dan PT. Badak NGL yang konsentrasi usahanya pada industri pengolahan gas alam. Kontribusi ekonomi dari kedua perusahaan tersebut sangat mendominasi perkembangan ekonomi Kota Bontang serta sangat berpengaruh terhadap

kontribusi sektor industri pengolahan Provinsi Kaltim sehingga menarik untuk diteliti termasuk struktur juga ekonomi Kota Bontang.

Dapat pula dikatakan bahwa struktur perekonomian Kota Bontang bercorak industrialisasi. Indikasi didasarkan karena sektor industri pengolahan mendominasi struktur perekonomian Kota Bontang (Gambar 1.1). Apabila unsur migas didalam sektor industri pengolahan gas alam cair /LNG dikeluarkan, maka sektor industri pengolahan tetap memperlihatkan pengaruhnya terhadap PDRB Kota Bontang. Hal ini disebabkan oleh adanya industri pupuk berskala nasional, yaitu PT Pupuk Kalimantan Timur Tbk.

Dalam struktur ekonomi Kota Bontang tahun 2008 (Gambar 1.1), kontribusi tertinggi dipegang oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar 97,12 persen. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh produksi gas alam cair oleh LNG Badak yang memberikan kontribusi yang besar. Sektor bangunan dan konstruksi menempati urutan kedua dengan kontribusi nilai tambah sebesar 1,42 persen. Banyaknya pembangunan jalan antar kota serta perumahan-perumahan baru di Kota Bontang memungkinkan meningkatnya kontribusi dari sektor bangunan di Kota Bontang.

Kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 0,72 persen. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menempati peringkat keempat. Sumbangan nilai tambah yang diberikan oleh sektor ini adalah sebesar 0,22 persen. Peringkat kelima ditempati oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dengan sumbangan nilai tambah sebesar 0,17 persen.

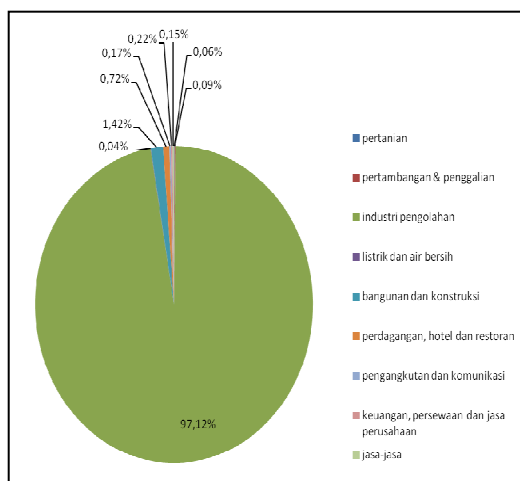
Sektor jasa-jasa menempati urutan keenam dengan kontribusi sebesar 0,15 persen dan kemudian peringkat ketujuh ditempati oleh sektor pertambangan dan penggalan dengan kontribusi sebesar 0,09 persen. Peringkat

dua terakhir ditempati oleh sektor pertanian sebagai peringkat kedelapan dengan sumbangan nilai tambah sebesar 0,06 persen dan sektor listrik, gas dan air bersih sebagai peringkat terakhir dengan kontribusi sebesar 0,04 persen.

Dalam struktur ekonomi Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2008 (Gambar 1.2), peranan tertinggi dipegang oleh sektor Pertambangan dan Penggalan yaitu sebesar 46,06 persen. Sektor pertambangan khususnya pertambangan batubara merupakan sektor pertambangan yang menempati peringkat pertama pada struktur perekonomian Provinsi Kalimantan Timur.

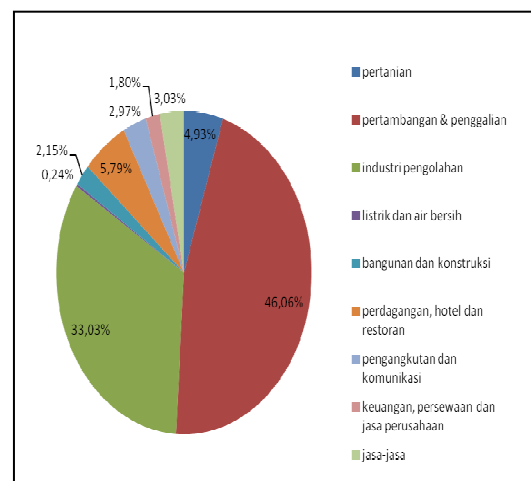
Gambar 1.1

Struktur Ekonomi Kota Bontang
Menurut Lapangan Usaha,
Tahun 2008 (%)



Gambar 1.2

Struktur Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur
Menurut Lapangan Usaha,
Tahun 2008 (%)



Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Data diolah

Penurunan produksi dan harga pada komoditi tambang batubara dan tambang migas tersebut sangat berpengaruh terhadap menurunnya share sektor Pertambangan dan Penggalan. Industri Pengolahan menempati peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 33,03 persen. Industri Pengolahan ditopang oleh komoditi industri migas dengan kontribusi terbesar dari industri LNG yang berada di Kota Bontang.

Peringkat ketiga dalam struktur perekonomian Provinsi Kalimantan Timur tahun 2012 ditempati oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Sumbangan nilai tambah yang diberikan sektor ini adalah sebesar 5,79 persen. Selanjutnya sektor Pertanian berada pada urutan keempat dalam memberikan andil terhadap pembentukan PDRB Provinsi Kalimantan Timur di tahun 2012, yakni sebesar 4,3 persen. Untuk sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Jasa-jasa, meskipun mampu meningkatkan peranannya, namun posisi kedua sektor ini belum bergeser dari urutan kelima dan keenam dalam struktur perekonomian Kalimantan Timur.

Kondisi serupa juga terjadi pada tiga sektor lainnya yaitu Sektor Bangunan, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta Sektor Listrik dan Air Bersih. Meskipun nilai tambah yang disumbangkan oleh sektor-sektor ini meningkat dibanding tahun sebelumnya, namun belum mampu menggeser peranan sektor-sektor lain. Khusus Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta Sektor Listrik dan Air Bersih, sampai dengan tahun 2012 posisi keduanya belum bergeser dari urutan dua terbawah.

1.2 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Sektor basis ekonomi apa yang dapat mendorong perekonomian Kota Bontang kurun waktu tahun 2008-2012 ?
2. Apakah perekonomian Kota Bontang mengalami perubahan struktur pada kurun waktu tahun 2008-2012 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Menganalisis sektor basis ekonomi yang dapat mendorong perekonomian Kota Bontang pada kurun waktu 2008-2012.
2. Menganalisis perubahan struktur perekonomian Kota Bontang kurun waktu 2008-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Secara akademis, diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan konsep dan teori pembangunan terutama yang terkait analisis sektor basis dan pergeseran struktur ekonomi lokal.
2. Secara praktis, diharapkan dapat berkontribusi pemikiran dalam analisis dan perencanaan pembangunan daerah khususnya di Kota Bontang dan pada umumnya di Provinsi Kalimantan Timur .

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah menganalisis sektor basis dan struktur ekonomi di Kota Bontang selama periode 2008-2012.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008:18).

Menurut Glasson (1977:86) pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen ataupun eksogen, yaitu faktor-faktor yang terdapat didalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor diluar daerah, atau kombinasi dari keduanya. Penentu endogen, meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal sedangkan penentu eksogen adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat dalam era otonomi daerah. Hal ini cukup logis, karena dalam era otonomi daerah masing-masing daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Oleh karena itu, pembahasan tentang struktur dan faktor penentu pertumbuhan daerah akan sangat penting artinya bagi pemerintah

daerah dalam menentukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya (Sjafrizal, 2008:86).

Perubahan sistem pemerintahan menimbulkan perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan pembangunan daerah. Pola pembangunan daerah dan sistem perencanaan yang selama ini cenderung seragam telah berubah menjadi lebih bervariasi tergantung pada potensi dan permasalahan pokok yang dihadapi di daerah.

Penetapan kebijaksanaan yang sebelumnya hanya sebagai pendukung kebijaksanaan nasional telah mengalami perubahan sesuai dengan aspirasi yang berkembang di daerah. Kondisi ini juga memicu persaingan antara daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya.

Menurut Richardson (2001:35) perbedaan pokok antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah bahwa yang dititikberatkan dalam analisis tersebut belakangan adalah perpindahan faktor (factors movement). Kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional.

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan absolut yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan (Sirojuzilam, 2008:26).

Pembangunan dengan pendekatan sektoral mengkaji pembangunan berdasarkan kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sektor dan sub sektor. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas

dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

2.1.2 Pendapatan Regional

Pendapatan Regional adalah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian didalam suatu wilayah selama satu tahun. Tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut (Sukirno, 1985).

Istilah yang paling sering digunakan untuk menggambarkan pendapatan regional, diantaranya adalah PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak bersih tidak langsung. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Perhitungan pendapatan regional metode langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*) yang merupakan penentuan pendapatan regional dengan menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah. Total penyediaan barang dan jasa dipergunakan untuk konsumsi rumah

tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor netto (ekspor-impor).

Kemudian Pendekatan Produksi (*Production Approach*). Perhitungan pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sector produksi yang ada dalam perekonomian. Maka itu, untuk menghitung pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi, maka pertama-tama yang harus dilakukan ialah menentukan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor di atas. Pendapatan regional diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dari tiap-tiap sektor.

Serta Pendekatan Penerimaan (*Income Approach*). Dengan cara ini pendapatan regional dihitung dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa jasa. Jadi yang dijumlahkan adalah: upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung netto (Tarigan, 2007:24).

2.1.3 Teori basis ekonomi

Teori Basis Ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya kebijakan yang mencakup

pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu.

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam teori basis ekonomi (*economic base*) bahwa semua wilayah merupakan sebuah sistem sosio ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *Location Quotient*, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembada (*Self-sufficiency*) suatu sektor.

Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

1. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
2. Sektor-sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan.

2.1.4 Sektor Basis Sebagai Penopang Pembangunan Daerah

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan

untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi (Arsyad, 1999:108).

Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk ini diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001:198).

Perbedaan tingkat pembangunan yang di dasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya berawal dari pengembangan beberapa sektor primer. Pertumbuhan cepat tersebut menciptakan efek bola salju (*snow ball effect*) terhadap sektor-sektor lainnya, khususnya sektor sekunder.

Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor basis selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh

pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. penentuan sektor basis menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil- hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya. Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota).

Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor basis di suatu daerah/wilayah. Sektor basis adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor basis sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Manfaat mengetahui sektor basis, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor basis dipastikan memiliki

potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor basis tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor basis yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

2.1.5 Keunggulan Komparatif

Teori perdagangan internasional yang lain diperkenalkan oleh David Ricardo. teorinya dikenal dengan nama teori keunggulan komparatif. Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang mengutamakan keunggulan absolut dalam produksi tertentu yang dimiliki oleh suatu negara dibandingkan dengan negara lain, teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun satu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda.

Ricardo berpendapat sebaiknya semua negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya. Teori ini menekankan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atas suatu komoditi seperti yang diungkapkan oleh Adam Smith, namun cukup memiliki keunggulan komparatif di mana harga untuk suatu komoditi di negara yang satu dengan negara lainnya relatif berbeda (Tambunan Tulus, 2001).

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam

memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar (kerugian komparatif). dalam konteks dua negara dan dua komoditi, jika salah satu negara telah ditetapkan memiliki keunggulan komparatif dalam satu komoditi, maka negara satunya harus dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi lainnya.

2.1.6 Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Teori-teori perubahan struktural (*structural change theory*) memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh W.Arthur Lewis dan Hollis B. Chenery (Todaro, 2000).

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara desa dan kota, mengikutsertakan proses pembangunan yang terjadi antara kedua tempat tersebut. Teori ini membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada (Kuncoro, 1997).

Sementara teori pola pembangunan Chenery memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang, yang

mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai roda penggerak ekonomi. Penelitian yang dilakukan Hollis Chenery tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri.

Menurut Kuznets, perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural, didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi) yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Todaro, 2000). Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian dimana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan kontribusi pertanian meningkat. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah.

2.1.7 Konsep Analisis *Location Quotient*

Location quotient disingkat LQ adalah suatu metode untuk mengukur spesialisasi relatif dari suatu wilayah/daerah dalam industri-industri tertentu. Metode LQ dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas ekspor yang dimiliki oleh daerah. Artinya dengan menggunakan metode ini, perencanaan dapat

mengetahui spesialisasi yang dimiliki oleh daerah dibandingkan dengan daerah yang tingkatannya lebih tinggi atau sektor lain yang memiliki kategori yang sama. (Tarigan, 2007).

Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor baru atau sedang tumbuh apalagi selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan kerana produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak, dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi daerah-daerah lainnya.

Analisis LQ sesuai dengan rumusannya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk one shot analysis, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk analisis runtun waktu (*time series/ trend*). Analisis dilakukan dalam beberapa periode/kurung waktu tertentu.

Pada keadaan ini, perkembangan LQ diamati untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini menarik untuk diamati lebih lanjut, misalnya apabila naik maka dikaji faktor-faktor yang membuat daerah itu tumbuh lebih cepat lebih cepat dari rata-rata nasional. Kalau terjadi penurunan, maka dikaji faktor-faktor apa yang menyebabkan pertumbuhan lebih lambat dari rata-rata nasional. Keadaan yang diuraikan di atas dapat membantu mengetahui kekuatan/kelemahan suatu daerah dibandingkan secara relatif dengan wilayah lain yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan daerah. Adapun faktor-faktor

yang menyebabkan potensi daerah lemah, perlu dipikirkan apakah segera ditanggulangi atau dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan daerah secara keseluruhan, sehingga bisa dianggap tidak prioritas.

Beberapa keunggulan dari metode LQ, antara lain metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung; metode LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui trend. Sedangkan beberapa kelemahan metode LQ adalah metode ini berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan pangsa dan bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional. Selain itu metode ini berasumsi bahwa tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi. (Lembaga Administrasi Negara, 2007).

2.1.8 Konsep Analisis *Shift-Share*

Pada prinsipnya analisis *Shift Share* lebih mendalami perbandingan antara perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) dalam suatu kewilayahan tertentu, dengan laju pertumbuhan berbagai sektor yang wilayah lingkupnya lebih luas (lingkup nasional/provinsi). Metode *Shift Share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya.

Model analisis ini dapat disebut juga sebagai industrial mix analysis, karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Artinya, apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk ke dalam kelompok industri yang secara nasional memang berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak. Analisis *Shift Share* dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah.

Keunggulan analisis *Shift Share* diantaranya adalah memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi; walau analisis *Shift Share* tergolong sederhana; memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat; dan memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat. Sedangkan kelemahannya, analisis *Shift Share* ini hanya dapat digunakan untuk analisis ex-post; ada data periode waktu tertentu di tengah tahun pengamatan yang tidak terungkap; analisis ini sangat berbahaya sebagai alat peramalan, mengingat bahwa *regional shift* tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya; tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antar sektor selain itu tidak ada keterkaitan antardaerah. (Lembaga Administrasi Negara, 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifa usya (2006) dan Akrom Hasani (2009) yang menggunakan *Location Quotient* dan *Shift Share* sebagai Metode analisisnya dan PDRB sebagai variabel penelitiannya untuk

mengidentifikasi dan menganalisis sektor basis dan perubahan struktur ekonomi.

Berikut terlampir penelitian terdahulu dalam Tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Nurlatifa Usya, 2006, Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang.	PDRB Kabupaten Subang dan PDRB Provinsi Jawa Barat	Analisis <i>Location Qoutient</i> (LQ), <i>Shift Share</i>	1. Terdapat empat sektor basis yang merupakan sektor unggulan yaitu : sektor pertanian, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. 2. tidak terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Subang.
2	Akrom Hasani, 2009 , Analisis Stuktur Perekonomian berdasarkan pedekatan <i>shift share</i> di Provinsi Jawa Tengah	PDRB di Provinsi Jawa Tengah dan PDRB Nasional	Analisis <i>Location Qoutient</i> (LQ), dan Analisis <i>Shift Share</i>	1. sektor industri yang paling banyak dalam memberikan konstribusi terhadap PDRB di provinsi Jawa Tengah sebesar 40,9 % diikuti sektor perdagangan sebesar 23,33 % dan sektor pertanian sebesar 22,97 % kemudian sektor jasa sebesar 12,8 %. 2. Artinya bahwa telah terjadi pergeseran sektor perekonomian dari sektor perekonomian tradisional ke sektor perekonomian modern.

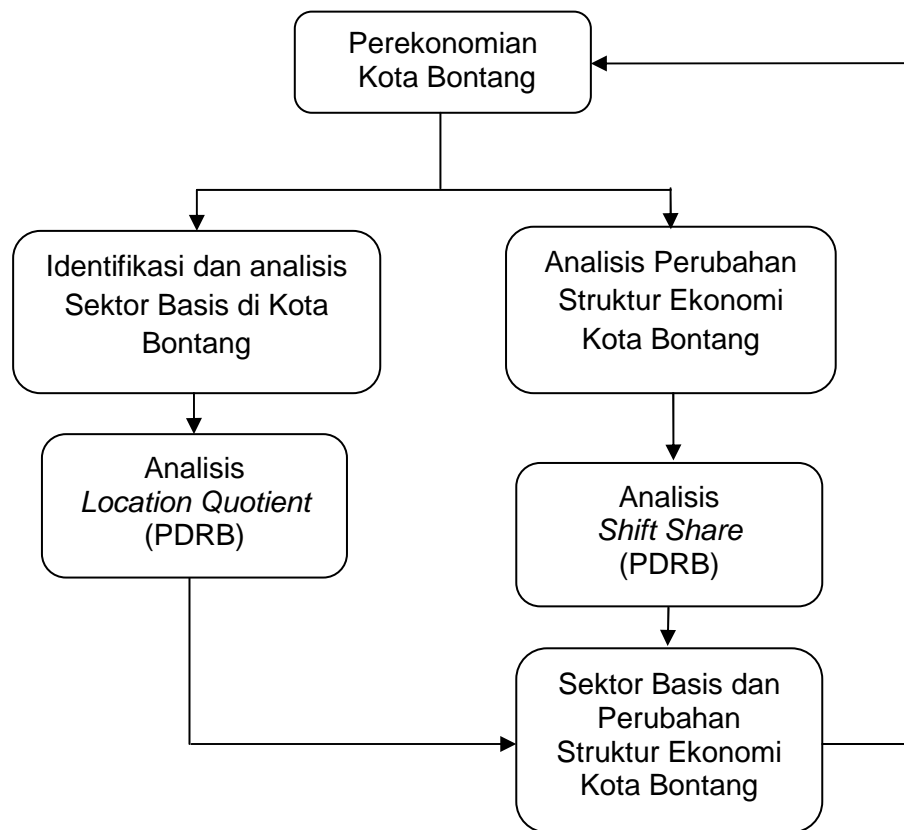
2.3 Kerangka Pemikiran

Pencapaian tujuan pembangunan daerah dapat dilihat dari perkembangan indikator ekonomi yang ada, salah satunya menggunakan data PDRB. Pembangunan ekonomi diarahkan untuk memperkuat struktur ekonomi

dengan keterkaitan yang kuat dan saling mendukung antar sektor dengan melihat sektor-sektor yang menjadi basis di Kota Bontang.

Melihat segala keterbatasan sumber daya masing-masing daerah, maka dalam perencanaan pembangunan tersebut perlu ditentukan sektor-sektor ekonomi yang akan menjadi basis dan menganalisa perubahan struktur ekonomi di Kota Bontang agar perencanaan pembangunan tersebut dapat lebih terarah.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



Sektor-sektor ekonomi pembentuk PDRB di Kota Bontang terdiri sembilan sektor antara lain: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan;

perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis sektor basis serta perubahan struktur ekonomi di Kota Bontang selama periode analisis. Struktur ekonomi dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB. untuk mengidentifikasi sektor basis, digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Kemudian untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi Kota Bontang digunakan analisis *Shift-Share*.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat di jelaskan beberapa hipotesis, antara lain adalah :

1. Diduga bahwa selama periode 2008-2012, sektor industri pengolahan dan sektor bangunan merupakan sektor basis yang mendorong perekonomian Kota Bontang.
2. Diduga bahwa selama periode tahun 2008-2012, perekonomian Kota Bontang telah mengalami perubahan struktur dari sektor pertanian ke sektor industri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur. Kota Bontang merupakan satu diantara 14 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Kota Bontang dijadikan objek penelitian karena dilihat dari letak geografis, Kota Bontang memiliki posisi yang sangat strategis. Ia berada di bumi bagian utara dan berbatasan langsung dengan Selat Makassar sehingga sangat menguntungkan dalam mendukung interaksi antara Kota Bontang dengan wilayah lain di luar Kota Bontang, baik terhadap kota maupun kabupaten di dalam Provinsi Kalimantan Timur.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bontang dan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur, antara lain :

1. PDRB Kota Bontang dan PDRB Provinsi Kalimantan Timur yang berdasarkan harga konstan pada periode 2008-2012.
2. Jumlah penduduk Kota Bontang berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin Tahun 2012.
3. Kondisi ketenagakerjaan penduduk 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama di Kota Bontang tahun 2008-2012.

4. Struktur penduduk Kota Bontang tahun 2008-2012
5. PDRB perkapita dan pendapatan perkapita Kota Bontang tahun 2008-2012.

3.3 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data sekunder diperoleh dari Kantor BPS Kota Bontang dan BPS Provinsi Kalimantan Timur. Data sekunder ini selanjutnya diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel*. Penelitian ini difokuskan ditingkat kota, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang perubahan struktur ekonomi Kota Bontang serta gambaran mengenai sektor basis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Kota Bontang.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) sesuai dengan rumusan masalah pertama, maka digunakan alat analisis *Location Quotient*. Metode *Location Quotient* merupakan suatu model yang dapat membantu dalam menunjukkan sektor yang memiliki potensi ekspor maupun sektor prioritas pembangunan daerah atau derajat *self sufficiency* pada suatu sektor.

Rumus besarnya LQ seperti yang dikemukakan oleh Richardson (1985) yaitu :

$$LQ = \frac{S_i / N_i}{S / N} = \frac{S_i / S}{N_i / N} \quad \dots(1)$$

Dimana :

LQ = Nilai Kuosien Lokasi

Si = Jumlah nilai tambah sektor i di Kota Bontang

S = Total nilai PDRB Kota Bontang

N_i = Jumlah nilai tambah sektor i di Provinsi Kalimantan Timur

N = Total nilai PDRB Provinsi Kalimantan Timur.

Kriteria penggolongannya adalah sebagai berikut :

1. jika $LQ > 1$, artinya sektor i yang berada di Kota Bontang merupakan sektor basis.
2. jika $LQ < 1$, artinya sektor i yang berada di Kota Bontang merupakan sektor non basis.

Sedangkan untuk menganalisis perubahan struktur pada perekonomian Kota Bontang sesuai dengan rumusan masalah kedua, maka digunakan alat analisis *Shift Share*. Analisis Shift Share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi Kota Bontang dibandingkan dengan perekonomian Provinsi Kalimantan Timur. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian Kota Bontang dengan membandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga komponen yang berhubungan satu sama lain yaitu :

1. *Regional Share (R)*, digunakan untuk mengetahui Pertumbuhan Kota Bontang dibandingkan dengan pertumbuhan Provinsi Kalimantan Timur. Jika pertumbuhan Kota Bontang sama dengan pertumbuhan rata-rata provinsi Kalimantan Timur, maka peranannya terhadap Provinsi Kalimantan Timur akan tetap.

2. *Proporsional Shift* (PS), digunakan untuk mengetahui Perbedaan antara pertumbuhan Kota Bontang dengan menggunakan pertumbuhan sektoral Provinsi Kalimantan Timur dan pertumbuhan Kota Bontang dengan menggunakan pertumbuhan total Kalimantan Timur. Kota Bontang dapat tumbuh lebih cepat atau lambat dari Provinsi Kalimantan Timur. Perbedaan laju pertumbuhan Kota Bontang dengan Provinsi Kalimantan Timur disebabkan oleh komposisi sektoral yang berbeda (*sectoral mix*).
3. *Differential Shift* (DS), digunakan untuk mengetahui perbedaan antara pertumbuhan ekonomi Kota Bontang dan nilai tambah bruto sektor yang sama ditingkat Provinsi Kalimantan Timur.

Komponen PS dan DS memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan internal. PS merupakan akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja pada Provinsi Kalimantan Timur, sedangkan DS adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di Kota Bontang.

Hasil analisis *Shift Share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kota Bontang dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur. Perubahan nilai tambah bruto atau *Regional Change* (RC) sektor tertentu (i) dalam PDRB Kota Bontang merupakan penjumlahan dari *Regional Share* (R), *Proportional Shift* (PS), *Differential Shift* (DS) yaitu :

$$RC = R + PS + DS \quad \dots(2)$$

Secara matematis, *Regional Share* (N), *Proportional Shift* (PS), dan *Differential Shift* (DS) dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. *Regional Share (R)*

$$R = Y_{ir,t0} \times \left(\frac{Y_{n,t1}}{Y_{n,t0}} - 1 \right) \quad \dots(3)$$

2. *Proportional Shift (PS)*

$$PS = Y_{ir,t0} \times \left\{ \left(\frac{Y_{in,t1}}{Y_{in,t0}} \right) - \left(\frac{Y_{n,t1}}{Y_{n,t0}} \right) \right\} \quad \dots(4)$$

3. *Differential Shift (DS)*

$$DS = Y_{ir,t0} \times \left\{ \left(\frac{Y_{ir,t1}}{Y_{ir,t0}} \right) - \left(\frac{Y_{in,t1}}{Y_{in,t0}} \right) \right\} \quad \dots(5)$$

Dimana :

Y = Total output

t₁ = Tahun 2012

t₀ = Tahun 2008

i = sektor dalam PDRB

r = Kota Bontang

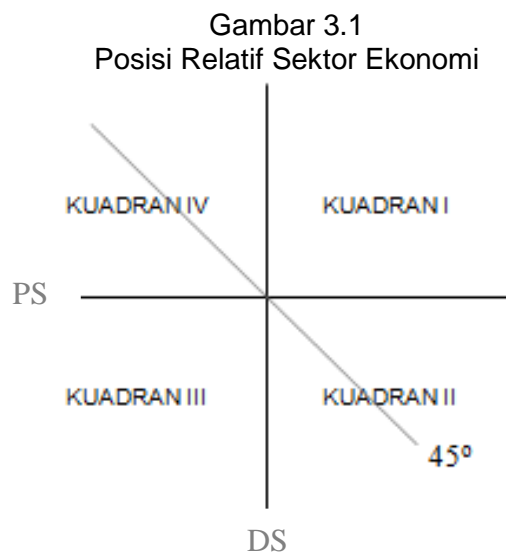
n = Provinsi Kalimantan Timur

Kemudian dari hasil perhitungan PS dan DS, kita dapat menentukan pergeseran bersih/ *net shift* (PB) dengan menjumlahkan komponen PS dan DS. Pergeseran bersih merupakan bagian dari analisis shift share yang dapat dihitung dari hasil penjumlahan *Proportional Shift* (PS) dan *Differential Shift* (DS) di setiap sektor perekonomian Kota Bontang. Apabila PB>0, maka pertumbuhan sektor ekonomi di Kota Bontang termasuk dalam kelompok progresif (maju). Sedangkan jika nilai pergeseran bersih suatu sektor PB<0, maka pertumbuhan di

sektor tersebut termasuk dalam kelompok yang lamban. Pergeseran bersih sektor i pada wilayah tertentu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PB = PS + DS \quad \dots(6)$$

Kemudian untuk mengevaluasi pertumbuhan sektor perekonomian Kota Bontang pada kurun waktu yang telah ditentukan maka di gunakan klasifikasi posisi relatif sektor dengan cara mengekspresikan nilai perubahan dari kedua komponen PS dan DS yang dapat dinyatakan dalam suatu bidang datar, dengan nilai PS sebagai sumbu horizontal dan nilai DS sebagai sumbu vertikal, akan diperoleh empat kategori posisi relatif dari sektor-sektor ekonomi tersebut. Keempat kategori dapat digambarkan pada gambar 3.1 berikut :



Sumber : Budiharsono, 2001

Penjelasan posisi relatif sektor tersebut adalah sebagai berikut :

- i. Kuadran I (PS positif dan DS positif) menunjukkan bahwa sektor yang ada di Kota Bontang bertumbuh dengan sangat pesat (*rapid growth region*).

- ii. Kuadran II (PS positif dan DS negatif) menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor yang ada di Kota Bontang tertekan, dan cenderung berpotensi (*depressed region yang berpotensi*).
- iii. Kuadran III (PS negatif dan DS negatif) menunjukkan bahwa sektor atau *depressed region* dengan daya saing lemah dan juga terhadap Provinsi Kalimantan Timur rendah.
- iv. Kuadran IV (PS negatif dan DS positif) menunjukkan sektor yang ada di Kota Bontang pertumbuhannya tertekan namun berkembang (*depressed region yang berkembang*).

Pada kuadran II dan kuadran IV terdapat garis miring yang membentuk sudut 45° dan memotong kedua kuadran tersebut. Bagian atau garis tersebut menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan merupakan sektor yang progresif (maju), sedangkan dibawah garis berarti sektor yang bersangkutan menunjukkan sektor yang tergolong lamban.

1.5 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Untuk menyamakan persepsi tentang variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka penulis memberi batasan definisi operasional sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian Kota Bontang dan Provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2008 hingga tahun 2012 berdasarkan harga konstan 2000.
2. Sektor ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat pada PDRB Kota Bontang dan Provinsi Kalimantan Timur, yang mencakup sembilan sektor

utama. Berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) 1990 lapangan usaha/sektor ekonomi terbagi menjadi sembilan sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

3. Sektor basis adalah sektor yang telah mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri khususnya di Kota Bontang dan luar daerah atau sektor yang memiliki keunggulan komparatif dibanding daerah lain di Provinsi Kalimantan Timur. Sektor basis ditandai dengan nilai $LQ > 1$.
4. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang didapatkan pada sektor tertentu di Kota Bontang karena basisnya sektor tersebut atau tingkat output yang dihasilkan bisa jauh lebih besar dengan biaya yang lebih efisien dibanding daerah lain pada Provinsi Kalimantan Timur.
5. Perubahan struktur ekonomi merupakan transformasi struktur dari sektor pertanian ke sektor industri dimana selama periode analisis, sektor industri memiliki peran yang lebih besar dibanding sektor pertanian terhadap perekonomian Kota Bontang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Karakteristik Lokasi Penelitian

Kota Bontang terletak 150 km di utara Samarinda. Dengan wilayah yang relatif kecil dibandingkan kabupaten lainnya di Kalimantan Timur (406,70 km²). Kota Bontang merupakan satu diantara 14 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Awalnya Bontang adalah kota administratif yang merupakan bagian dari Kabupaten Kutai, lalu ditingkatkan statusnya menjadi kota berdasarkan Undang-Undang No. 47 Tahun 1999 tentang Pemekaran Provinsi dan Kabupaten.

Perkembangan berikutnya, sejak disahkannya Peraturan Daerah Kota Bontang No. 17 tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi Kecamatan Bontang Barat, pada tanggal 16 Agustus 2002, Kota Bontang terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Bontang Selatan, Kecamatan Bontang Utara, dan Kecamatan Bontang Barat.

Letak Kota Bontang tergolong strategis, pada poros jalan Trans-Kalimantan serta dilalui jalur pelayaran Selat Makassar sehingga menguntungkan dalam mendukung interaksi wilayah Kota Bontang dengan wilayah luar Kota Bontang. Batas-batas administrasi Kota Bontang adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Sangatta - Kabupaten Kutai Timur.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Marangkayu - Kabupaten Kutai Kertanegara.

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Sangatta - Kabupaten Kutai Timur.

Kegiatan industri menjadi mayoritas penggerak utama perekonomian Kota Bontang yang didominasi oleh dua perusahaan berskala nasional, yaitu PT. Pupuk Kaltim dan PT. Badak NGL.Co.

4.1.2 Deskripsi Penduduk dan Ketenagakerjaan

Berdasarkan data dari BPS, jumlah penduduk Kota Bontang tahun 2012 adalah 154.604 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 81.827 jiwa dan perempuan sebesar 72.723 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 1.046 jiwa per km². Data terlampir sebagai berikut (Tabel 4.1) :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kota Bontang Berdasarkan Kecamatan dan Jenis kelamin
Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Wilayah Area (km ²)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah Penduduk (Orang)	Kepadatan Penduduk (Orang/Km ²)
1	Bontang Selatan	104,4	32.180	29.319	61.499	589
2	Bontang Utara	26,2	35.748	31.139	66.941	2.555
3	Bontang Barat	17,2	13.899	12.265	26.164	1.521
	Kota Bontang	147,8	81.827	72.723	154.604	1.046

Sumber : BPS Kota Bontang, Data diolah

Ketenagakerjaan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia karena menyangkut dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi dalam hal ini berarti pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sedangkan dimensi sosial berhubungan dengan penghargaan akan kemampuan seseorang. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka sudah pantas jika setiap upaya pembangunan yang dilakukan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Tabel 4.2
Kondisi ketenagakerjaan penduduk 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama di Kota Bontang tahun 2008-2012

No	Tahun	Angkatan Kerja		Bukan angkatan kerja
		bekerja	menganggur	
1	2008	50.700	4.538	35.467
2	2009	50.463	3.032	38.741
3	2010	51.707	4.041	41.649
4	2011	57.755	4.502	37.936
5	2012	65.480	10.942	27.863

Sumber : BPS Kota Bontang, Data diolah

Setiap tahun Kota Bontang selalu mengalami penambahan jumlah penduduk. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya industri yang ada di Kota Bontang, sehingga banyak menarik penduduk dari luar untuk bekerja yang pada umumnya berminat di sektor industri dan menetap di Kota Bontang. Hal ini ditunjukkan dari tabel 4.2 dimana selama periode analisis selalu terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja. Tentu kondisi ini harus selalu dipertahankan dimana jumlah angkatan kerja yang bekerja terus ditingkatkan setiap tahunnya dan justru jumlah pengangguran harus ditekan setiap tahunnya.

Berdasarkan tabel 4.3, pertumbuhan penduduk Kota Bontang menunjukkan peningkatan yang sangat pesat selama sepuluh tahun terakhir yaitu dimana pada tahun 2000 pertumbuhan penduduk Kota Bontang menunjukkan angka 3,86 % dan pada tahun 2010 pertumbuhan Kota Bontang meningkat empat kali lipat menjadi 12,28 persen dimana jumlah penduduk yang pada tahun 2000 berjumlah sebanyak 99.617 jiwa meningkat menjadi 143.686 jiwa ditahun 2010.

Tabel 4.3
Pertumbuhan Penduduk Kota Bontang
Tahun 2000 dan 2010

Tahun	Jumlah	Persen (%)
2000	99.617	3,86
2010	143.683	12,28

Sumber : BPS Kota Bontang, Data diolah

Struktur penduduk menurut kelompok umur pada tahun 2012 di Kota Bontang lebih didominasi oleh penduduk usia produktif (Tabel 4.4). Sedangkan pada usia non-produktif khususnya 00-04 tahun juga mengalami peningkatan. Hal ini menandakan bahwa tingkat kelahiran di Kota Bontang tahun 2012 semakin meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 4.4
Struktur Penduduk Kota Bontang Tahun 2008-2012 (jiwa)

kelompok umur	2008	2009	2010	2011	2012
00-04	15153	14382	16330	17160	17281
05-09	14123	15400	15837	16881	16558
10-14	12695	15329	13761	16157	15479
15-19	12275	12249	12240	11401	14030
20-24	10555	11622	12634	11810	12614
25-29	13672	10939	14984	16059	13887
30-34	11156	11627	13457	13485	12060
35-39	10539	12832	12031	12501	12834
40-44	9974	11820	11382	11185	13428
45-49	10624	9235	9166	9824	11415
50-54	6534	4793	5869	6188	7170
55-59	2544	3508	3000	3094	3968
60-64	1218	2021	1399	1967	1948
65-69	648	675	767	744	860
70-74	601	269	429	462	547
75 keatas	366	404	397	312	525

Sumber : BPS Kota Bontang, Data diolah

Peningkatan jumlah usia non-produktif juga menjelaskan bahwa ditahun 2012, tingkat beban tanggungan penduduk yang berusia produktif (*dependency ratio*) semakin besar dan diharapkan bahwa peningkatan usia produktif dapat memacu produktifitas menuju kesejahteraan yang lebih baik untuk kemudian menanggung kebutuhan hidup usia non-produktif tersebut.

Seiring dengan meningkatnya status Kota Bontang yang sebelumnya adalah kota administratif yang kemudian ditingkatkan statusnya menjadi kota pada tahun 1999 yang mengakibatkan semakin banyaknya lapangan kerja di Kota Bontang khususnya pada sektor industri, maka terjadi migrasi yang cukup besar masuk ke Kota Bontang sehingga tingkat pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu tersebut mengalami peningkatan.

4.1.3 Deskripsi Makro ekonomi Daerah

4.1.3.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kota Bontang secara makro digambarkan melalui PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000. Dengan angka laju pertumbuhan ekonomi dapat diketahui kinerja pembangunan yang dilakukan dan untuk melakukan rencana pembangunan ke depan disuatu daerah. Laju pertumbuhan ekonomi juga dipakai sebagai indikator makro yang dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan produksi barang dan jasa pada waktu dan periode analisis khususnya di Kota Bontang.

Nilai PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2012 ini mencapai 19,53 triliun rupiah, nilai ini mengalami penurunan jika dibandingkan dari tahun sebelumnya yang mencapai 21,04 triliun rupiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 perekonomian Kota Bontang mengalami pertumbuhan

melambat sebesar (7,14) persen. Kurun waktu lima tahun terakhir telah terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi rata-rata mencapai (4,23) persen pertahun.

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Bontang dapat dilihat dengan jelas dengan menggunakan dua pendekatan yaitu dengan migas dan tanpa migas (Tabel 4.5). Dari pendekatan PDRB dengan migas cenderung mengalami perlambatan, sedangkan tanpa unsur migas prospek positif ke depan pada tahun 2008 mencatat angka 10,36 persen.

Tabel 4.5
Laju Pertumbuhan PDRB Kota Bontang Tahun 2008-2012

Tahun	PDRB Harga Konstan 2000		
	Jumlah (juta Rp.)	Laju Pertumbuhan dengan migas (persen)	Laju Pertumbuhan tanpa migas (persen)
2008	24.519.392,22	0.84	10.36
2009	23.776.029,46	(3.03)	2.61
2010	22.957.709,48	(3.44)	6.76
2011 ^{r)}	21.037.449,34	(8.36)	7.29
2012 ^{*)}	19.534.569,21	(7.14)	7.18
rata-rata	22.365.029,94	(4.23)	6.84

Sumber : BPS Kota Bontang, Data diolah

Keterangan : Angka dalam kurung bertanda negatif

(r) : angka revisi

(*) : angka sementara

Mayoritas penggerak utama perekonomian Kota Bontang yang didominasi oleh dua industri atau perusahaan berskala nasional, yaitu PT. Pupuk Kaltim dan PT. Badak NGL. Perlambatan pertumbuhan ini merupakan salah satu indikator produksi gas alam cair di Kota Bontang yang terus mengalami penurunan total produksi gas alam cair sejak tahun 2002 masih terus berlanjut hingga saat ini sehingga sangat berdampak negatif pada perekonomian Kota Bontang dimana hasil industri pengolahan gas alam cair tersebut masih merupakan salah satu tumpuan perekonomian Kota Bontang.

Sedangkan pertumbuhan tanpa migas pada tahun 2012 yang mencapai 7,18 persen. dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008 dimana mencapai angka 10,36 persen. Sedangkan tahun-tahun lainnya mengalami pertumbuhan yang positif meskipun cenderung melambat. Akan tetapi ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersier berpotensi untuk menjadi sektor basis baru terhadap perekonomian Kota Bontang. Sehingga perkembangan perekonomian tanpa migas yang terus bergerak positif tersebut diharapkan mampu menggerakkan perekonomian Kota Bontang yang tidak harus bertumpu terhadap sektor industri yang bertumpu dengan migas.

4.1.3.2 Pendapatan Perkapita

Beroperasinya perusahaan berskala besar di suatu wilayah berkontribusi besar terhadap pendapatan asli daerah itu. Tak terkecuali bagi sejumlah wilayah kabupaten/kota di beberapa daerah di Indonesia termasuk di Kota Bontang. Pendapatan per kapita itu merefleksikan produk domestik bruto (PDB) per kapita masing-masing kabupaten/kota tersebut.

Tabel 4.6
PDRB Perkapita dan Pendapatan Perkapita
Kota Bontang Tahun 2008-2012

Tahun	PDRB Perkapita	Pendapatan Perkapita
2008	559.622.896,22	468.822.850,83
2009	383.434.350,51	302.332.707,97
2010	371.415.853,44	294.100.728,55
2011 ^(r)	415.791.864,79	328.880.574,02
2012 ^(*)	443.668.089,04	355.781.786,46

Sumber : BPS Kota Bontang, Data diolah

(r) : angka revisi

(*) : angka sementara

PDRB per kapita Kota Bontang mengalami penurunan pada akhir periode analisis yaitu dari sebelumnya di tahun 2008 sebesar 559.622.896,22 mengalami penurunan di tahun 2012 yaitu sebesar 443.668.089,04 (Tabel 4.6). Jika diamati pertahunnya, baik PDRB Perkapita maupun pendapatan perkapita Kota Bontang mengalami kenaikan dari tahun 2009 hingga tahun 2012.

4.1.3.3 Struktur Ekonomi

Jika dilihat dari hasil perhitungan PDRB Kota Bontang selain dapat diketahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi, juga dapat diketahui peranan masing-masing lapangan usaha terhadap total PDRB Kota Bontang yang menggambarkan struktur ekonomi Kota Bontang (Tabel 4.7).

Tabel 4.7
PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Bontang ADHK 2000 Tahun 2008-2012
(Juta Rp)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011r)	2012*)
1	PERTANIAN	28.266,84	27.896,41	28.028,63	28.551,12	29.172,74
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	55.429,48	53.791,13	53.103,78	53.295,17	53.160,46
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	22.808.565,43	21.990.997,84	21.094.472,24	19.079.828,89	17.468.536,36
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	12.062,77	13.249,15	14.809,83	15.835,24	15.917,36
5	BANGUNAN	901.656,56	943.918,01	987.484,09	1.043.396,71	1.094.284,43
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	417.100,42	434.001,62	451.648,15	472.869,92	493.984,58
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	99.490,42	104.594,53	109.434,17	114.393,47	134.815,05
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSH.	110.023,01	116.494,34	123.014,72	130.271,32	137.949,47
9	JASA-JASA	86.797,30	91.086,41	95.713,87	99.007,50	106.748,76
	Total	24.519.392,23	23.776.029,44	22.957.709,48	21.037.449,34	19.534.569,21

Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Data diolah

(r) : angka revisi

(*) : angka sementara

Perekonomian Kota Bontang selama periode analisis didominasi oleh sektor sekunder khususnya sektor industri pengolahan karena sektor ini mempunyai peranan lebih besar dibanding sektor lapangan usaha lainnya

karena sektor ini memiliki dua industri andalan baik itu dari PT. Pupuk Kaltim dan PT. Badak NGL.

Pada tahun 2008, sumber pertumbuhan terbesar berada pada sektor industri pengolahan sebesar 3,79 persen dengan laju pertumbuhan 3,22 persen, sementara pada akhir periode analisis, sumber pertumbuhan sektor industri pengolahan menurun menjadi (6,519) persen dengan laju pertumbuhan yang juga melambat menjadi (6,08) persen (Tabel 4.8).

Tabel 4.8
Laju dan Sumber Pertumbuhan PRDB Kota Bontang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008–2012 (Persen)

No	Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan					Sumber Pertumbuhan				
		2008	2009	2010	2011r)	2012*)	2008	2009	2010 r)	2011r)	2012*)
	{1}	{2}	{3}	{4}	{5}	{6}	{7}	{8}	{9}	{10}	{11}
1	PERTANIAN	2,91	1,49	5,88	5,92	4,24	0,006	0,001	(0,001)	(0,002)	(0,002)
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	5,75	4,74	8,3	6,48	5,57	(0,029)	0,01	0,007	(0,001)	(0,001)
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	3,22	(3,97)	(2,8)	(5,71)	(6,08)	3,793	(4,366)	(3,068)	(5,991)	(6,519)
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	5,33	5,66	7,9	11,13	8,12	(0,008)	(0,009)	(0,015)	(0,006)	(0,005)
5	BANGUNAN	8,33	9,95	9,06	10,92	12,56	(1,114)	(0,016)	(0,482)	(0,318)	(0,425)
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	3,55	5,82	10,69	10,16	8,19	(0,086)	(0,331)	(0,231)	(0,112)	(0,115)
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	7,87	7,35	9,25	10,36	11,85	(0,048)	(0,167)	(0,055)	(0,027)	(0,161)
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSH.	9,72	8,95	9,18	12,43	16,65	(0,029)	(0,078)	(0,073)	(0,047)	(0,085)
9	JASA-JASA	7,62	5,26	7,44	10,4	10,39	(0,047)	(0,034)	(0,042)	(0,018)	(0,054)
	PDB	4,9	2,28	5,1	4,08	3,98	2,438	(4,986)	(3,962)	(6,522)	(7,367)

Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Data diolah
Keterangan : Angka dalam kurung bertanda negatif
(r) : angka revisi
(*) : angka sementara

Meskipun industri pengolahan merupakan sektor penggerak utama perekonomian Kota Bontang, akan tetapi laju pertumbuhan sektor industri pengolahan semakin tahun semakin mengalami penurunan. Kontribusi sektor terbesar terhadap PDRB Kota Bontang tahun 2012 terletak pada sektor industri pengolahan sebesar 89,42 persen, kemudian diikuti oleh sektor bangunan

sebesar 5,60 persen, kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 2,53 persen (Tabel 4.9).

Tabel 4.9
Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Tahun 2008-2012 (Persen)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011 ^(r)	2012 ^(*)
1	PERTANIAN	0,12	0,12	0,12	0,14	0,15
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,23	0,23	0,23	0,25	0,27
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	93,02	92,49	91,88	90,69	89,42
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,05	0,06	0,06	0,08	0,08
5	BANGUNAN	3,68	3,97	4,30	4,96	5,60
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1,70	1,83	1,97	2,25	2,53
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0,41	0,44	0,48	0,54	0,69
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSH.	0,45	0,49	0,54	0,62	0,71
9	JASA-JASA	0,35	0,38	0,42	0,47	0,55
	PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Data diolah

(r) : angka revisi

(*) : angka sementara

Sedangkan sektor bangunan merupakan sektor kedua yang berkontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Kota Bontang (Tabel 4.9). Pada awal periode analisis, sumber pertumbuhan sektor bangunan sebesar (1,114) persen dan memiliki laju pertumbuhan sebesar 8,38 persen. Sedangkan pada akhir periode analisis, sumber pertumbuhan sektor bangunan menunjukkan angka (0,425) dengan laju pertumbuhan sebesar 12,56 persen yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya akan tetapi masih belum disertai dengan peningkatan sumber pertumbuhan yang baik.

Semakin meningkatnya kontribusi sektor bangunan tersebut dipengaruhi oleh semakin tingginya pembangunan dan perluasan kota. Kota Bontang yang masuk dalam kategori kota sedang semakin mengokohkan dirinya untuk berkembang. Pengaruh dari industri pengolahan membawa dampak ketersediaan tenaga kerja dan berpengaruh pula pada penyediaan infrastruktur dan fasilitas yang dapat mendukung tercapainya kemakmuran bersama baik dari

pihak perusahaan maupun pemerintah kota sendiri. tiga dari sembilan sektor pembentuk PDRB yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan sektor perdagangan , hotel dan restoran merupakan sektor modern yang menjadi ciri daerah perkotaan.

4.1.4 Analisis Sektor Basis dan Non Basis

Untuk menjawab rumusan masalah pertama yang telah ditetapkan yaitu mengenai penentuan sektor basis dan non basis di Kota Bontang maka kita gunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Dikatakan basis jika hasil penelitian $LQ > 1$ dan nonbasis jika $LQ < 1$. Setelah mengolah data PDRB per sektor maka dihasilkan nilai indeks *Location Quotient* seperti yang terlihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Indeks Location Quotient Kota Bontang Per Sektor Ekonomi Tahun 2008-2012

No	Lapangan Usaha	LQ 2008	LQ 2009	LQ 2010	LQ 2011	LQ 2012	LQ Rata-Rata	Klasifikasi Sektor
1	PERTANIAN	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	Non Basis
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	Non Basis
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	2,91	3,08	3,31	3,61	3,94	3,37	Basis
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,16	0,17	0,20	0,21	0,22	0,19	Non Basis
5	BANGUNAN	1,05	1,05	1,10	1,19	1,24	1,13	Basis
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	0,21	0,22	0,22	0,24	0,26	0,23	Non Basis
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0,08	0,08	0,08	0,09	0,11	0,09	Non Basis
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSH.	0,15	0,16	0,17	0,18	0,18	0,17	Non Basis
9	JASA-JASA	0,18	0,19	0,20	0,21	0,23	0,20	Non Basis

Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Data diolah

Sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan indeks LQ tertinggi dan menunjukkan angka yang meningkat di tiap tahunnya dengan nilai rata-rata mencapai 3,37. Kemudian sektor basis lainnya yaitu sektor bangunan dengan

nilai indeks LQ rata-rata sebesar 1,13. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor bangunan juga merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dibanding daerah lain di Provinsi Kalimantan Timur.

4.1.5 Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Kota Bontang

Untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan mengenai perubahan struktur ekonomi Kota Bontang dikaitkan dengan perekenomian Provinsi Kalimantan Timur maka digunakan alat analisis *Shift Share*. Perubahan total PDRB dapat disebabkan dari komponen shift dan komponen share, yaitu :

1. Komponen *Regional Share* (R) adalah banyaknya pertambahan PDRB Kota Bontang seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Timur.
2. Komponen *Proportional Shift* (PS), digunakan untuk mengetahui Perbedaan antara pertumbuhan Kota Bontang dengan menggunakan pertumbuhan sektoral Provinsi Kalimantan Timur dan pertumbuhan Kota Bontang dengan menggunakan pertumbuhan total Kalimantan Timur. Perbedaan laju pertumbuhan Kota Bontang dengan Provinsi Kalimantan Timur disebabkan oleh komposisi sektoral yang berbeda (komponen mix). Apabila $PS > 0$, artinya Kota Bontang berspesialisasi pada sektor-sektor yang pada tingkat Provinsi Kaltim yang tumbuh lebih cepat, sedangkan $PS < 0$ artinya Kota Bontang berspesialisasi pada sektor-sektor yang pada tingkat Provinsi kaltim tumbuh lebih lambat atau sedang menurun.
3. Komponen *Differential Shift* (DS), mengukur besarnya *Shift* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di Kota

Bontang dibandingkan dengan Provinsi Kaltim yang disebabkan oleh faktor-faktor lokal atau memiliki daya saing. Suatu sektor dikatakan memiliki daya saing apabila mempunyai nilai DS yang positif ($DS > 0$), sebaliknya apabila suatu sektor tidak memiliki daya saing maka mempunyai nilai DS yang negatif ($DS < 0$).

Tabel 4.11
Perubahan Sektoral dan Komponen yang Mempengaruhi
Perekonomian Kota Bontang Tahun 2008-2012 (juta rupiah)

No	Lapangan Usaha	REGIONAL CHANGE (RC)	REGIONAL SHARE (R)	PROPORTIONAL SHIFT (PS)	DIFFERENTIAL SHIFT (DS)	PERGESERAN BERSIH/NET SHIFT (S)
1	PERTANIAN	905,90	4.617,82	654,48	(4.366,40)	(3.711,92)
2	PERTAMBANGAN & PENGGAJIAN	(2.269,02)	9.055,25	6.198,80	(17.523,07)	(11.324,27)
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	(5.340.029,07)	3.726.128,18	(7.681.656,99)	(1.384.500,26)	(9.066.157,25)
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3.854,59	1.970,64	2.488,52	(604,57)	1.883,95
5	BANGUNAN	192.627,87	147.299,40	301.043,68	(255.715,21)	45.328,47
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	76.884,16	68.139,74	97.006,66	(88.262,24)	8.744,42
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	35.324,63	16.253,28	28.298,26	(9.226,91)	19.071,35
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSH.	27.926,46	17.973,94	43.658,48	(33.705,96)	9.952,52
9	JASA-JASA	19.951,46	14.179,67	18.653,14	(12.881,35)	5.771,79
	TOTAL CHANGE	(4.984.823,02)	4.005.617,92	(7.183.654,96)	(1.806.785,98)	(8.990.440,94)

Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Data Di olah

Keterangan : Angka dalam kurung bertanda negatif

Berdasarkan hasil analisis *Shift-Share* pada tabel 4.11, dalam periode 2008-2012 terjadi perubahan Total PDRB Kota Bontang yang mencapai Rp (4.984.823,02) juta. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen *Regional Share* (R), *Proportional Share* (PS), dan *Differential Shift* (DS).

Pertama, perubahan tersebut disebabkan oleh faktor pertumbuhan PDRB Provinsi Kaltim sebesar Rp. 4.005.617,92 juta (*Regional Share*). Ini menunjukkan bahwa perekonomian Kota Bontang masih sangat bergantung pada perekonomian daerah lain di Provinsi Kalimantan Timur.

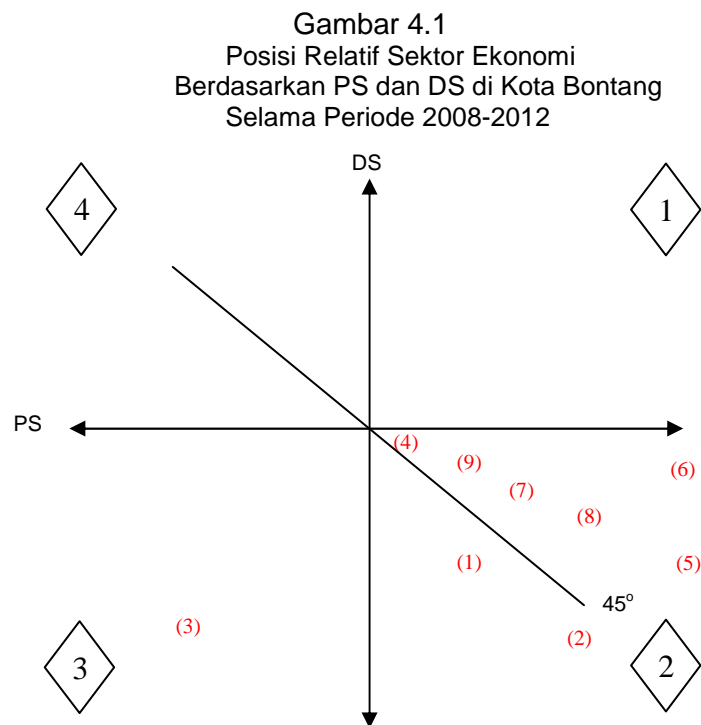
Sementara itu, nilai dari komponen *proportional shift* (PS) adalah sebesar Rp (7.183.654,96) juta yang menunjukkan bahwa jika dilihat secara umum, Kota Bontang mempunyai Konsentrasi yang tinggi pada sektor-sektor yang pertumbuhannya lamban di Provinsi Kalimantan timur dan melakukan spesialisasi pada sektor tersebut yang pertumbuhannya di Provinsi Kalimantan Timur tumbuh lamban.

Nilai dari pengaruh daya saing (*Differential Shift*) terhadap perubahan PDRB Kota Bontang adalah sebesar Rp (1.806.785,98) juta. Secara umum, ini menunjukkan bahwa selama periode analisis pertumbuhan PDRB Kota Bontang lebih lambat dari pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Timur atau dapat pula disimpulkan bahwa secara keseluruhan Kota Bontang belum berhasil tumbuh lebih baik atau lebih cepat dari daerah lainnya di Provinsi Kalimantan Timur.

Kemudian nilai dari pergeseran bersih atau *net shift* adalah sebesar Rp (8.990.440,94) juta. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum Kota Bontang bertumbuh lebih lambat daripada Pertumbuhan Provinsi Kalimantan Timur. Jika dilihat secara sektoral, sektor yang memiliki nilai $PB > 0$ yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. hal ini berarti sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang progresif atau maju. Sedangkan sektor yang memiliki nilai $PB < 0$ ialah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan. Hal ini berarti sektor-sektor tersebut termasuk sektor-sektor yang pertumbuhannya di Kota Bontang tergolong lamban.

4.1.6 Posisi relatif Sektor

Dengan melihat nilai PS dan DS, maka suatu sektor/daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kuadran/kelompok. Dengan menggunakan alat analisis *Shift Share*, dapat dilihat dari pendekatan PS dan DS sekaligus.



Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Data diolah

Keterangan :

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan
3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor Listrik, gas dan Air bersih
5. Sektor Bangunan
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Sektor Angkutan dan Komunikasi
8. Sektor Keuangan dan persewaan
9. Sektor Jasa-jasa

Berdasarkan posisi relatif sektor pada grafik 4.1, tidak ada satupun sektor yang menempati kuadran I (PS dan DS positif) dan kuadran IV (PS negatif dan DS positif) dikarenakan semua sektor memiliki daya saing yang negatif sehingga sektor-sektor yang berada di Kota Bontang memiliki daya saing yang lemah terhadap Provinsi Kalimantan Timur.

Disamping itu, kuadran II (PS positif dan DS negatif) ditempati oleh delapan sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hal ini menunjukkan bahwa kedelapan sektor tersebut berada di posisi tertekan namun cenderung berpotensi untuk menjadi setor basis baru (*Depressed region yang berpotensi*). Sektor-sektor tersebut dikategorikan memiliki laju pertumbuhan yang cepat, namun sektor tersebut tidak dapat bersaing dengan sektor yang sama dengan daerah lain di Provinsi Kalimantan Timur.

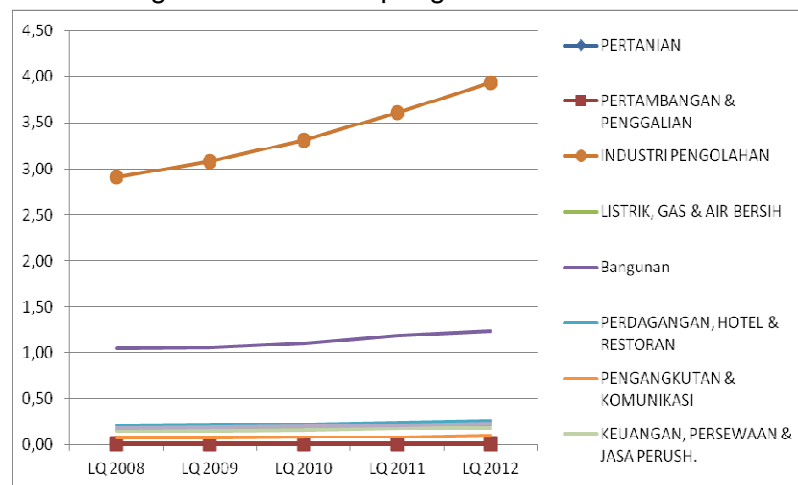
Pada kuadran III (PS dan DS negatif) terdapat satu sektor yaitu sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan di Kota Bontang belum berhasil untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya di Provinsi Kalimantan Timur dikarenakan kota Bontang berkonsentrasi pada industri pengolahan yang pertumbuhan di Provinsi Kalimantan Timur termasuk lamban. Ini juga menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki pertumbuhan yang tertekan. Hal itu dikarenakan setiap tahun selama periode analisis, kontribusi nilai tambah yang diberikan oleh sektor industri pengolahan semakin menurun akibat berkurangnya produksi oleh industri pengolahan gas alam cair.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Sektor Basis Perekonomian Kota Bontang

Dapat dilihat pada grafik 4.2 dimana menunjukkan Indeks LQ sembilan sektor ekonomi di Kota Bontang. sektor basis di Kota Bontang ada dua yaitu sektor Industri Pengolahan dan sektor bangunan. Indeks dari sektor industri pengolahan selama lima tahun (2008 - 2012) selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Indeks LQ sektor Industri Pengolahan memiliki LQ rata-rata 3,37 ($LQ > 1$). Hal ini berarti sektor Industri Pengolahan merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dibanding sektor yang sama dengan daerah lainnya di Provinsi Kalimantan Timur.

Gambar 4.2
Perkembangan LQ Sektor Lapangan Usaha Tahun 2008-2012



Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Kaltim Data diolah

Pertama, pada rentan waktu periode analisis, sektor industri pengolahan di Kota Bontang memiliki keunggulan komparatif dibanding sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Timur dan menduduki peringkat pertama terhadap PDRB Kota Bontang dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2012, industri pengolahan di Kota Bontang memiliki nilai LQ sebesar 3,94 yang berarti bahwa proporsi

penciptaan nilai tambah sektor industri pengolahan di Kota Bontang 3,94 lebih besar daripada proporsi penciptaan nilai tambah sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Timur. Indeks LQ sektor ini terus meningkat dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2008 nilai LQ sektor industri pengolahan Kota Bontang sebesar 2,91 dan menjadi 3,94 di tahun 2012.

Sektor basis yang kedua adalah sektor bangunan bergerak positif meninggalkan angka satu dalam periode analisis yaitu dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,13 ($LQ > 1$). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor bangunan merupakan yang memiliki keunggulan komparatif dibanding sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Timur. Sektor bangunan menduduki peringkat kedua terhadap PDRB Kota Bontang dalam lima tahun terakhir. Hal ini dipengaruhi oleh karena semakin tingginya pembangunan dan perluasan kota.

Pengaruh dari industri pengolahan membawa dampak positif pada penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang dapat mendukung tercapainya kemakmuran bersama yang berasal dari pihak perusahaan maupun pemerintah Kota Bontang termasuk penyediaan fasilitas perumahan, gedung pemerintahan, dan juga semakin banyaknya dibangun fasilitas umum. Saat ini dapat dirasakan dampak positif pembangunan Bontang lestari dengan berdirinya stadion, gedung DPRD, kantor walikota dan gedung gabungan dinas-dinas dan ke depan terus mewujudkan sebagai pusat pelayanan masyarakat Kota Bontang serta perumahan. Sedangkan dari pihak swasta dengan masuknya investor untuk membuat pabrik industri nitrat di kawasan industri dan perumahan karyawan maupun umum. Jadi, sektor industri pengolahan dan sektor bangunan merupakan sektor penentu utama pertumbuhan ekonomi Kota Bontang.

Meskipun sektor industri pengolahan dan sektor bangunan merupakan sektor basis yang bisa dikatakan sangat baik untuk dikembangkan dan dapat

memacu pertumbuhan ekonomi Kota Bontang, akan tetapi peran sektor non basis tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena dengan adanya sektor basis akan dapat membantu pengembangan sektor non basis menjadi sektor basis baru.

4.2.2 Perubahan Struktur Ekonomi Kota Bontang

Pergeseran bersih merupakan bagian dari analisis *Shift Share* yang dapat dihitung dari hasil penjumlahan *Proportional Shift* (PS) dan *Differential Shift* (DS) di setiap sektor perekonomian. Apabila $PB > 0$, maka pertumbuhan sektor ekonomi di Kota Bontang termasuk dalam kelompok progresif (maju). Sedangkan jika nilai pergeseran bersih suatu sektor $PB < 0$, maka pertumbuhan di sektor tersebut termasuk dalam kelompok yang lamban.

Berdasarkan hasil dari perhitungan pergeseran bersih (*Net Shift*) pada Tabel 4.12, secara agregat pergeseran bersih menghasilkan nilai negatif sebesar negatif Rp (8.990.440,94) juta. Hal tersebut berarti bahwa secara umum pertumbuhan sektor perekonomian di Kota Bontang bertumbuh lamban. Jika dilihat secara sektoral, sektor yang memiliki nilai $PB > 0$ yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Hal ini berarti sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang progresif atau maju. Sedangkan sektor yang memiliki nilai $PB < 0$ ialah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan. Hal ini berarti sektor-sektor tersebut termasuk sektor-sektor yang pertumbuhannya di Kota Bontang tergolong lamban.

Tabel 4.12
Pergeseran Bersih/ *Net Shift* Sektor Ekonomi di Kota Bontang (juta rupiah)

No	Lapangan Usaha	PERGESERAN BERSIH/ NET SHIFT (S)	RANK
1	PERTANIAN	(3.711,92)	VII
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	(11.324,27)	VIII
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	(9.066.157,25)	IX
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1.883,95	VI
5	BANGUNAN	45.328,47	I
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	8.744,42	IV
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	19.071,35	II
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSH.	9.952,52	III
9	JASA-JASA	5.771,79	V
	PDRB	(8.990.440,94)	

Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Data diolah
Keterangan : Angka dalam kurung bertanda negatif

Pada sektor pertanian, pergeseran bersih mengurangi pertumbuhan output sebesar Rp (3.711,92) juta terhadap total perubahan. Pergeseran bersih sektor pertambangan juga mengurangi pertumbuhan output sebesar Rp (11.324,27) juta terhadap total perubahan. Pergeseran bersih di sektor industri pengolahan membebani pertumbuhan output sebesar Rp (9.066.157,25) juta terhadap total perubahan.

Pada sektor listrik, gas dan air bersih, pergeseran bersih menambah pertumbuhan output sebesar Rp 1.883,95 juta. Pada sektor bangunan, pergeseran bersih juga menambah pertumbuhan output sebesar Rp 45.328,47 juta, sektor perdagangan, hotel dan restoran menambah pertumbuhan output sebesar Rp 8.744,42 juta. Sektor pengangkutan dan komunikasi menambah pertumbuhan output sebesar Rp 19.071,35 juta. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menambah pertumbuhan output sebesar Rp 9.952,52 juta. Dan terakhir sektor Jasa-jasa menambah pertumbuhan output sebesar Rp. 5.771,79 juta.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.12 bahwa sektor Bangunan adalah sektor yang menempati peringkat satu yang memiliki nilai pergeseran bersih positif atau sebesar 45.328,47 juta. Meskipun sektor ini menempati peringkat pertama, akan tetapi sudah dijelaskan sebelumnya pada struktur ekonomi Kota Bontang bahwa selama periode analisis, sektor industri pengolahan memiliki peranan lebih besar dibanding sektor bangunan terhadap PDRB Kota Bontang sehingga struktur ekonomi Kota Bontang sebenarnya telah mengalami perubahan struktur dari sektor pertanian ke sektor industri. Hal ini juga menunjukkan bahwa perekonomian Kota Bontang berkonsentrasi tinggi dan berspesialisasi pada sektor industri yang pertumbuhannya di Provinsi Kalimantan Timur tergolong lambat.

Akan tetapi kontribusi oleh sektor industri pengolahan terhadap struktur ekonomi Kota Bontang tersebut bergerak melambat setiap tahunnya dikarenakan peranan terhadap nilai tambah oleh sektor sekunder khususnya sektor industri pengolahan yang semakin berkurang akibat penurunan produksi oleh salah satu industri pengolah gas alam di Kota Bontang (PT. Badak NGL).

Disamping itu, peranan terhadap nilai tambah oleh sektor tersier justru semakin cenderung meningkat tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada pergeseran bersih sektor pengangkutan dan komunikasi pada peringkat kedua, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada peringkat ketiga meskipun kontribusi nilai tambah yang diberikan oleh sektor-sektor tersebut tidak sebesar dengan kontribusi yang diberikan oleh sektor industri pengolahan akan tetapi disamping setiap tahun pergeseran struktur sektor sekunder tersebut bergerak melambat, justru cenderung terjadi peningkatan pergeseran pada sektor tersier, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersier memiliki potensi untuk kemudian menggeser struktur ekonomi Kota Bontang.

Dalam Teori chenery mengenai perubahan struktur ekonomi yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana perubahan struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder memberikan pengertian bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita , struktur perekonomian suatu negara atau daerah dalam hal ini adalah kota Bontang akan berubah dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri dan selama periode analisis, data PDRB telah menunjukkan bahwa sektor industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap struktur ekonomi Kota Bontang sehingga perubahan struktur ekonomi Kota Bontang telah terjadi dari sektor pertanian ke sektor industri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor Basis di Kota Bontang selama periode analisis adalah sektor industri pengolahan dan sektor bangunan yang artinya bahwa kedua sektor tersebut termasuk sektor yang memiliki keunggulan komparatif terhadap sektor yang sama dengan daerah lain di Provinsi Kalimantan Timur dan juga sebagai sektor yang menjadi faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi Kota Bontang. Hal ini ditandai dengan nilai indeks LQ kedua sektor tersebut lebih dari 1 ($LQ > 1$).
2. Struktur ekonomi Kota Bontang selama periode analisis telah mengalami perubahan dari sektor pertanian ke sektor industri. Selama periode analisis, sektor industri pengolahan telah menunjukkan peranan terbesar terhadap PDRB Kota Bontang dibanding sektor pertanian yang mengakibatkan perubahan struktur ekonomi Kota Bontang dari yang sektor pertanian ke sektor industri.

5.2 Saran

1. Pengembangan sektor basis yaitu sektor industri pengolahan dan sektor bangunan agar selalu dprioritaskan oleh pemerintah Kota Bontang.
2. Pembangunan ekonomi di Kota Bontang juga seharusnya memperhatikan sektor primer seperti sektor pertanian yang mulai mengalami penurunan konstribusi terhadap PDRB Kota Bontang akibat transformasi struktur ekonomi dari tradisional ke perekonomian modern. Maka dari itu sektor pertanian tetap dikembangkan jangan sampai ditinggalkan karena penurunan jumlah produksi sektor pertanian akan mengganggu ketahanan pangan di Kota Bontang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita,R. 2006. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Akrom Hasani, 2009 , Analisis Stuktur Perekonomian berdasarkan pedekatan *shift share* di provinsi jawa tengah periode tahun 2003-2008 fakultas Ekonomi Universitas Dipenorogo Semarang.
- Ambardi, Urbanus M dan Socia Prihawantoro. 2002. Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.
- Arsyad, Lincolin. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama. Yogyakarta. BPFE.
- Blakely, Edward J. 1938. Planning Local Economic Development, Theory and Practice, Second Edition. New Delhi. Sage Publications.
- Boediono, 1992. Teori Pertumbuhan Ekonomi, seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.4. Yogyakarta : BPFE.
- BPS. Badan Pusat Statistik Provinsi Kaltim. 2013. Kaltim Dalam Angka 2013 : Samarinda.
- BPS. Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2013. Studi penyusunan PDRB Kota Bontang 2013 : Bontang.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT Pradnya Paramita, Jakarta.

- Glasson, John. 1990. Pengantar Perencanaan Regional (An Introduction to Regional Planing). terjemahan Paul Sitohang. Jakarta. FE-UI.
- Hollis B. Chenery, S. Robinson and M. Syrquin (1986), Industrialization and Growth: A Comparative Study, New York: Oxford University Press, Chapter 11.
- Ketut Kariyasa, 2001. Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor.
- Kuncoro Mudrajad, 1997, Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan, Cetakan pertama, Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Lembaga Administrasi Negara, 2007 "Metode Analisis Perencanaan : Diklat Teknis Perencanaan Pembangunan Daerah". LAN, Jakarta.
- Muhammad Gufron. 2008. Analisis pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur.
- Porter, Michael E. 1990. The Competitive Advantage of Nations. London: The Macmillan Press Ltd.
- Rachbini, Didik J, 2001. Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Richardson, Harry W. 1973. Elements of regional economics, Middlesex: Penguin Education.
- Richardson, H. W. 1985. Dasar- dasar Ilmu Ekonomi Regional. Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.

- Richardson, Harry W, 2001. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Sirojuzilam, 2008. Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara, Pustaka Bangsa Press.
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift-share : Perkembangan dan Penerapan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, volume 8 nomor 1. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi UGM.
- Sukirno. 1985. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Supriyati, Saptana dan Sumedi. 2002. Dinamika Ketenagakerjaan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Pedesaan Jawa.
- Sjafrizal, 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Tambunan, Tulus T. H, 2001. Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris. Salemba Empat Jakarta.
- Tarigan.R.2007.Ekonomi Regional:Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael .P.1999.Economic Development .Seventh Edition. Addison Wesley Longman.
- Todaro, Michael P, 2000. Ekonomi Untuk Negara Berkembang Suatu Pengantar Tentang Prinsip-prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro,M. 2006. Pembangunan Ekonomi. United Kingdom: pearson education.

Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Cetakan I. LP-FEUI, Jakarta.

Usya, Nurlatifa. 2006. Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Subang. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 : PDRB Kota Bontang Berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2012 (juta)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011r)	2012*)
1	PERTANIAN	28.266,84	27.896,41	28.028,63	28.551,12	29.172,74
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	55.429,48	53.791,13	53.103,78	53.295,17	53.160,46
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	22.808.565,43	21.990.997,84	21.094.472,24	19.079.828,89	17.468.536,36
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	12.062,77	13.249,15	14.809,83	15.835,24	15.917,36
5	BANGUNAN	901.656,56	943.918,01	987.484,09	1.043.396,71	1.094.284,43
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	417.100,42	434.001,62	451.648,15	472.869,92	493.984,58
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	99.490,42	104.594,53	109.434,17	114.393,47	134.815,05
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSH.	110.023,01	116.494,34	123.014,72	130.271,32	137.949,47
9	JASA-JASA	86.797,30	91.086,41	95.713,87	99.007,50	106.748,76
	PDRB	24.519.392,23	23.776.029,44	22.957.709,48	21.037.449,34	19.534.569,21

Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Data diolah

(r) : angka revisi

(*) : angka sementara

Lampiran 2 : PDRB Provinsi Kalimantan Timur Berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2012 (juta)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010r)	2011*)	2012**)
1	PERTANIAN	15.523.103	16.956.036	19.279.620	22.866.420	25.796.122
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	145.012.989	130.834.648	152.597.430	196.161.893	198.835.276
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	103.969.150	78.131.959	80.672.727	91.461.374	98.494.375
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	748.058	812.322	895.025	1.023.315	1.120.289
5	Bangunan	6.766.171	7.761.097	8.859.156	10.323.466	12.487.169
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	18.219.954	22.218.449	26.371.939	30.907.448	36.129.516
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	9.354.261	10.530.251	12.034.967	14.044.932	16.652.193
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSH.	5.673.397	6.424.123	7.459.698	9.292.982	12.122.857
9	JASA-JASA	9.546.438	11.921.937	13.593.870	15.326.662	17.463.822
	PDRB	314.813.521	285.590.822	321.764.432	391.408.492	419.101.619

Sumber : BPS Provinsi Kaltim, Data diolah

(r) : angka revisi

(*) : angka sementara

(**) : angka sangat sementara

Lampiran 3: Surat Bukti Pengambilan data (BPS Bontang)



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA BONTANG

Pelopop data statistik terpercaya untuk semua

Bontang, 11 Februari 2014

SURAT KETERANGAN

Nomor : 64.741. 040

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
di –
Makassar

Dengan ini, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa :

Nama : RONY WIJAYA
NIM : A11110253
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Program Studi : S1 / Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Analisis Struktur Ekonomi dan Peran Sektor Unggulan
dalam Mendorong Perekonomian Wilayah Kota Bontang

Benar-benar telah melaksanakan pengambilan data di perpustakaan Badan Pusat Statistik Kota Bontang.

Demikian Surat Keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Bontang

Drs. H. Basiran Suwandi
NIP. 19601005 1982031 004

Lampiran 4**BIODATA****Identitas Diri**

Nama : Rony Wijaya
 Tempat, Tanggal Lahir : Bontang, 07 Juli 1992
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat Rumah : Jl. Kapal Pesiar rt. 51 Kota Bontang
 HP : 085299522280
 Alamat E-mail : ronyjuitsan@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat : SD Neg. 009 Bontang (1998-2004)
 SMP/Sederajat : SMP Neg. 5 Bontang (2004-2007)
 SMA/Sederajat : SMA Neg. 1 Bontang (2007-2010)
 Strata Satu (S1) : Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin (2010-2014)

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Bontang (HMB) Cabang Makassar Periode 2012-2013.
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HIMAJIE) Periode 2012-2013.

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 10 Juni 2014

RONY WIJAYA

LAMPIRAN 5**RIWAYAT HIDUP**

Rony Wijaya, lahir tanggal 07 Juli 1992 di Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur sebagai anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Kamaruddin dengan Halmah. Pendidikan Sekolah Dasar di jalani di SD Neg. 009 Bontang dan tamat

tahun 2004, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Neg. 5 Bontang, tamat tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Neg. 1 Bontang dan selesai pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Ilmu Ekonomi, dan menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S1) nya pada tahun 2014.